

PERAN PENUGASAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMA

Vina Tahara [✉], Amin Pujiati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :
September 2018
Disetujui :
September 2018
Dipublikasikan :
Oktober 2018

Keywords:

*Assignment;
Entrepreneurship; High
School; Interest; Role.*

Abstrak

Semakin rendahnya karakter wirausaha yang dihasilkan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan membuat jumlah siswa yang berminat melakukan kegiatan wirausaha semakin sedikit. Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui kondisi minat kewirausahaan siswa SMA Negeri 3 Semarang serta mengetahui peran penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMA Negeri 3 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta uji keabsahan data adalah uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengambilan *sample* sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Hasil dari penelitian ini yaitu: Kondisi minat siswa dikategorikan dalam beberapa sikap yaitu percaya diri, melihat peluang, berorientasi masa depan, kepemimpinan, berani mengambil resiko dan kreativitas. Secara keseluruhan sikap tersebut sudah dapat dikatakan cukup baik hanya saja aspek mencari peluang kurang diaplikasikan secara optimal. Peran penugasan dalam penelitian dilihat dalam aspek kemampuan belajar mandiri siswa dan penguasaan bahan ajar yang terbagi dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif siswa.

Abstract

The lower the entrepreneurship interest resulted in craft and entrepreneurship subject, make less the number of students who interest in doing entrepreneurship activities. The aims of this study are to know the entrepreneurs interest condition of students of SMA Negeri 3 Semarang and to know the role of craft and entrepreneurship assignment on the entrepreneurship interest of students of SMA Negeri 3 Semarang. The metode of this experiment is qualitative description. The sampling of data sources was conducted by using purposive and snowball sampling. The results of this study are: (1) The condition of student interest is categorized in several attitudes, namely self-confidence, seeing opportunities, future-oriented, leadership, taking risks and creativity as a form of student entrepreneurial character and seen in how the assignment is carried out. Overall, this attitude can be said to be quite good, only the aspect of looking for opportunities is not applied optimally in the assignment of Crafts and Entrepreneurship at SMA Negeri 3 Semarang. (2) The role of assignment in research is seen in the aspect of students' independent learning abilities and mastery of teaching materials which are divided into cognitive, psychomotor and affective aspects of students

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: vinalavigne@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Angka pengangguran terbuka Indonesia terbanyak diciptakan oleh kelompok lulusan SMA dan SMK. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan SMA dan SMK sampai dengan Agustus 2017 telah mencapai 1,9 juta untuk SMA dan 1.6 juta orang lulusan SMK. Bahkan jika diperhatikan dari keseluruhan jenjang pendidikan, pengangguran terbanyak justru sering dialami oleh lulusan SMA. Pengangguran tertinggi selama tahun 2014 hingga 2017 juga dialami oleh lulusan SLTA Umum/ SMA yakni sebesar 2,2 juta orang. (BPS, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat dari 4,2 persen pada Februari 2016 menjadi 4,63 persen pada Agustus 2016. Tingkat pengangguran terbuka untuk pendidikan SMA mencapai posisi tertinggi sebesar 10,40 persen. Disusul SMP sebesar 4,68 persen.

Berdasarkan data pusat pendidikan kementerian dan budaya tahun 2016-2017, peneliti mendapatkan tiga sekolah yang memiliki lokasi dekat dengan kegiatan wirausaha karena berada dalam lokasi Kawasan *Car free day*, yaitu SMA Negeri 3 Semarang sebagai juara 1, SMA Negeri 5 Semarang juara 2 dan SMA Negeri 1 Semarang sebagai juara 3. Lokus penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Semarang karena mengambil 1 sampel sekolah yang terbaik yakni SMA Negeri 3 Semarang berdasarkan prestasi akademis sekolah tersebut.

Tabel 1. Transkrip Rata-Rata Nilai Kognitif dan Psikomotorik Siswa

SMA Negeri 3 Semarang dilalui oleh jalur *Car Free Day* dimungkinkan para siswa SMA Negeri 3 Semarang menjadi pelaku wirausaha pada *event* CFD dikarenakan letak sekolah yang berdekatan dengan spot pelaksanaan CFD. Karena terfasilitasi dekatnya sekolah tersebut dengan kawasan *Car Free Day* sehingga diharapkan para siswa dapat terjun ke dunia wirausaha.

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri 3 Semarang terbagi dalam 4 kategori yaitu Kerajinan, Budidaya, Pengolahan dan Rekayasa. Luapan dari hasil Prakarya dan Kewirausahaan ini tidak menunjukkan kegiatan berwirausaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan menurut Indratno (2012:27) adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan ke cakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Sedangkan menurut Setiadji (2014:637) sikap dan perilaku ekonomi dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan baik dibangku pendidikan formal, maupun nonformal adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan ekonomi peserta didik/ warga belajar, sebagai upaya meningkatkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi secara khusus bagi siswa/ warga belajar dan masyarakat secara umum. Menurut Indratno (2012:17) keberhasilan program kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik salah satunya adalah karakter wirausaha peserta didik. Peserta didik hanya membuat *prototype* barang jualan bukan "bagaimana menjual" sehingga para siswa tidak melakukan kegiatan wirausaha namun hanya melakukan kegiatan produksi. Sehingga muncul permasalahan apakah penugasan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ini efektif dalam meningkatkan minat wirausaha para siswa.

Kelas	Nilai Kognitif	Nilai Psikomotorik	Nilai Rata-Rata
X IPA 4	87.5	98.2	93
X IPA 5	86.7	86.8	87
X IPA 6	88.4	89.1	89
X IPA 7	88	88.3	88
X IPA 9	80.7	89.2	85
X IPS 1	83	85	84
X IPS 2	85	86.3	86
Olimpiade	89.3	88.5	89

Sumber: Arsip Guru Pengajar PKWU SMA Negeri 3 Semarang

Namun jumlah siswa wirausaha terbilang masih rendah apabila dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswa kelas X. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kognitif dan psikomotorik siswa yang diampu oleh Ibu Yunita Wulandari dan Ibu Hayatun Nufus Putri Pamungkas tergolong berada pada kisaran 80 hingga 90. Namun jumlah siswa yang berwirausaha dalam satu kelas kurang dari 10 siswa dari total keseluruhan siswa dalam kelas yaitu 31 hingga 36 siswa. Apabila dijelaskan lebih rinci, kegiatan wirausaha siswa terbagi dalam kegiatan ekstrakurikuler Dana Usaha dan *Ganesa Business Club* yaitu 45 siswa, lomba kewirausahaan dari Prestasi Junior Indonesia yaitu 20 siswa dan wirausaha mandiri siswa sebanyak 3 orang siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah Siswa Wirausaha, Jumlah Siswa dan Jumlah Nilai Rata-Rata Kognitif dan Psikomotorik

Pemilihan SMA Negeri 3 Semarang sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini sebagai salah satu sekolah rujukan dari salah satu program direktorat PSMA dengan program unggulan Prakarya dan Kewirausahaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMA

Negeri 3 Semarang juga tergabung dalam salah satu SMA di Semarang yang berpeluang dalam mengikuti perlombaan dari program *Youth Sociopreneurship Education Program* hingga ke Asia Pasifik. Hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 3 Semarang menunjukkan implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat menjadi tanggung jawab semua guru pengajar sesuai dengan kualitas yang dimiliki pengajar. Prakarya dan kewirausahaan kelas X di SMA Negeri 3 Semarang berpartisipasi dan beberapa kali memenangkan perlombaan *business concept*. Keberhasilan itu menyebabkan SMA 3 bekerja sama dengan PJI (Prestasi Junior Indonesia) yang akan mengadakan suatu perlombaan kewirausahaan bernama *student company* (perusahaan siswa). Hal ini menyebabkan SMA Negeri 3 Semarang mendapatkan buku panduan dan modul untuk mengajar kerajinan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini membatasi penelitiannya terhadap penugasan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan saja. Jadi bukanlah model pembelajaran yang menjadi fokus peneliti, tetapi hanya pelaksanaan penugasan saja. Berdasarkan hasil observasi pada masing-masing guru yang mengampu mata pelajaran PKWU didapatkan informasi bahwasanya penugasan PKWU tidak sebagai tugas akhir, tetapi sesuai dengan KD dalam buku modul materi ajar akan diberlakukan penugasan untuk membuat prototype barang. Satu semester dapat diberlakukan 1-2 kali praktikum. Hasil akhir penugasan PKWU tidak diperjualbelikan. Hasil

PKWU yang terbaik akan membawa pemiliknya untuk diikutkan sekolah dalam berbagai perlombaan. Pendidikan kewirausahaan sejatinya dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Cakupan Masalah pada penelitian ini memaparkan tentang “Peran Penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMA (Studi Kasus SMA Negeri 3 Semarang)”. Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap permasalahan dalam penelitian ini maka perlu diberikan batasan-batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Semarang aktif sebagai sekolah rujukan oleh program direktorat PSMA dengan program unggulan Prakarya dan Kewirausahaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah ini bekerja sama dengan Prestasi Junior Indonesia untuk mengikuti perlombaan kewirausahaan namun tidak melakukan praktik berwirausaha dalam pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Rata-rata nilai kognitif dan psikomotorik terbilang tinggi namun jumlah siswa wirausaha masih rendah dari total seluruh siswa. Karakter wirausaha, mencari peluang serta aspek memiliki keterampilan (*skills*) berwirausaha, sebagai tujuan dari pelaksanaan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tidak tercapai karena pelaksanaan penugasan tidak melakukan praktik kewirausahaan sehingga diragukan akan ketiga aspek tersebut sudah terpenuhi. Mengingat keterbatasan tenaga dan waktu, masalah minimnya karakter wirausaha menjadi latar belakang utama permasalahan pada penelitian ini.

Soekanto (2007:243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Penugasan (metode resitasi) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Hamimi (2015:3) mengutarakan bahwa peran metode dalam

pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang (Djamarah, 2010:85). Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan definisi peran dan penugasan adalah pengertian dari peran penugasan yaitu, aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan dari metode penyajian pengajaran guru untuk mereproduksi pelajaran secara aktif yang disusun menyerupai tugas untuk siswa, yang dilakukan oleh seorang guru dalam lingkungan kelas kemudian akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Nasution (2009:200) resitasi menilai hasil belajar murid dan serentak memberikan *feedback*. Efektifitas metode resitasi bergantung pada beberapa indikator yaitu, (1) Kesiapan belajar mandiri siswa; (2) Penguasaan bahan yang diajarkan; (3) Penilaian. Dalam Sekolah Menengah Atas indikator penilaian atau evaluasi yang digunakan adalah penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif yang dapat dinominalkan dalam bentuk nilai. Untuk itulah pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebagian indikator bukannya keseluruhan, yakni: (1) Kesiapan belajar mandiri siswa dan (2) Penguasaan bahan ajar.

Kesiapan belajar mandiri siswa diperkuat dengan penelitian Ariasmini, (2017: 3) yaitu, tidak adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran itu terlihat dari perilaku siswa yang tidak membawa bahan ajar ketika pelajaran berlangsung. Untuk itulah kesiapan belajar mandiri siswa terlihat dari bagaimana para siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk melaksanakan penugasan dalam proses belajar mengajar. Macam, keluasan dan kesukaran tugas sudah tentu perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pemberian tugas bukan ditujukan untuk menghukum atau mempersulit siswa, tetapi memperjelas, memperkaya, memperdalam bahan yang diberikan di dalam

kelas (Ibrahim, dkk 2003:48). Kesiapan belajar mandiri siswa pada penugasan di penelitian ini meliputi bagaimana siswa mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat penugasan praktik Prakarya dan Kewirausahaan.

Implementasi penguasaan bahan ajar menurut Hamalik (2003:38) adalah melalui telaah ciri-ciri siswa kita akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman tersebut, guru dapat memberkan contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menerima dan menyerap bahan-bahan yang disajikan oleh guru. Penguasaan bahan ajar dapat mencapai kualitas hasil belajar melalui penugasan yang baik, terstruktur dan formatif. Widhiantari (2016:5) mengacu pada indikator keberhasilan dan kualitas hasil belajar yang ditentukan di SMA Negeri 1 Kota Mungkid dimana pembelajaran dikatakan berhasil apabila 85% siswa secara klasikal mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Wirausaha adalah pejuang yang telah menjadi teladan dalam bidang usaha (Anoraga, dkk 2002: 137). Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkannya boleh saja bukan merupakan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang baru dan berguna dengan memanfaatkan *skills* dan *resources* yang ada, Alma (2004:25).

Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pujiati, dkk (2016:104) Minat berwirausaha adalah perasaan menyukai sesuatu yang kemudian ia ingin lebih mengetahuinya dan akan membuktikannya dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan hasil karyanya. Beberapa sub fokus yang dijadikan acuan sebagai minat wirausaha, yakni: (1) Percaya diri; (2) Mencari peluang; (3) Berorientasi ke

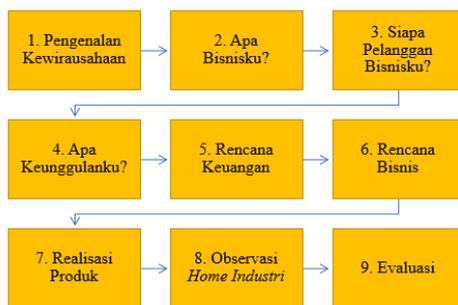
masa depan; (4) Kepemimpinan; (5) Memiliki keberanian mengambil risiko; (6) Kreativitas.

Indratno (2012:17) kriteria keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, diantaranya adalah: (1) Memiliki karakter wirausaha, membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama kepada generasi muda sehingga berkemampuan menjadi wirausaha yang handal, tangguh dan unggul (Inpres RI, 1995) kemudian, (2) Memahami konsep kewirausahaan, menurut Suryana (2003:1) jiwa dan sikap usahawan dapat dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan ataupun masyarakat umum, (3) Mampu melihat peluang, menurut Hisrich, dkk (2008:12) sebagian besar peluang bisnis yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari ketajaman seorang pengusaha melihat kemungkinan, pada beberapa kasus, pembentukan mekanisme yang dapat mengidentifikasi peluang potensial. (4) Memiliki keterampilan (*skill*) berwirausaha, menurut Suryana (2003:3) bekal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha adalah meliputi keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko, kreatif menciptakan nilai tambah, memimpin dan mengelola, berkomunikasi dan berinteraksi, teknik usaha. (5) terbentuknya lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang berwawasan kewirausahaan, menurut Kemendikbud (2013) untuk memfasilitasi guru Bahasa Prakarya dan Kewirausahaan secara individual dan kelompok mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model untuk muatan dan/atau mata pelajaran yang diampunya.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya diperlukan sebagai penunjang keberhasilan suatu bisnis. Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa.

Barang dan jasa yang dihasilkannya boleh saja bukan merupakan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang baru dan berguna dengan memanfaatkan *skills* dan *resources* yang ada, Alma (2004:25). Pendidikan kewirausahaan menurut Mardani (2012:42) bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistic*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan.

Berikut alur pemberian materi Prakarya dan Kewirausahaan kategori kerajinan oleh Ibu Hayatun Nufus Putri Pamungkas:



Gambar 2.Sketsa Alur Materi Prakarya dan Kewirausahaan Kategori Kerajinan

Berdasarkan sketsa alur diatas, pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri 3 Semarang terstruktur dengan baik mulai dari memberikan teori basic pengenalan kewirausahaan hingga mengevaluasi produk yang telah dibuat hingga menyusun strategi pengembangannya apabila produk tersebut akan di praktikkan dalam usaha peserta didik. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana kondisi minat wirausaha siswa SMA Negeri 3 Semarang, serta (2) untuk mengetahui peran penugasan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa SMA.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian dan perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk

kata-kata. Studi kasus yang digunakan adalah berlokasi di SMA Negeri 3 Semarang. Fenomena yang ingin diteliti adalah bagaimana implementasi peran penugasan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 3 Semarang dapat memberikan minat kewirausahaan kepada siswa. Pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber.

Penelitian ini menfokuskan studi pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut: (1) Kondisi minat kewirausahaan siswa SMA Negeri 3 Semarang. (2) Peran penugasan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terhadap minat wirausaha siswa. Sedangkan yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Semarang, karena SMA ini memiliki pengalaman kewirausahaan yang cukup baik kota semarang yakni memfasilitasi peserta didik dengan dua buah ekstrakurikuler kewirausahaan dan sering menjuarai perlombaan bahkan sampai di tingkat Asia Pasifik.

Sumber data penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder, data primer bersumber langsung dari lapangan pada lokasi penelitian dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yang dicatat melalui video/audio *tapes*, serta pengambilan foto. Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kepengurusan sekolah dan kurikulum sekolah terkait di SMA Negeri 3 Semarang, yaitu meliputi: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PKWU kelas X aspek kerajinan, dan beberapa siswa perwakilan kelas X. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Analisis data penelitian ini mengacu pada analisis data *Miles and Huberman* (1984) yakni mengacu pada tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat setiap siswa tidak dapat ditumbuhkan secara instan melalui pembelajaran kewirausahaan yang difasilitasi oleh SMA Negeri 3 Semarang. Namun sekolah berusaha dalam menumbuhkan ketertarikan berwirausaha secara kreatif melalui pemberian mindset yang tidak selamanya berwirausaha hanya berjalan saja. Widhiantari, (2012:2) yaitu guru dalam peranannya harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Kondisi Minat Berwirausaha Siswa

Motivasi wirausaha yang diberikan oleh guru harapannya akan menjadi minat wirausaha oleh siswa. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMA Negeri 3 Semarang berkolaborasi dengan *Youth Sociopreneurship Education Program* untuk menghasilkan lulusan berkompeten dalam bidang usaha. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disesuaikan dengan format dan sistematika sekolah serta program kewirausahaan tersebut. Diharapkan akan muncul sistem wirausaha kreatif dari siswa dan wirausaha sosial. Paket program *Youth Sociopreneurship Education Program* adalah program yang mengajarkan dan melatih siswa untuk menjadi pengusaha yang memahami permasalahan sosial di lingkungannya dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship*-nya untuk melakukan perubahan sosial (Social exchange) dalam menyelesaikan permasalahan sosial tersebut. Harapannya melalui program tersebut setiap siswa akan memberikan perhatian lebih kepada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan tidak menganggap pelajaran “prakarya” saja. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswanto (2014:600) yang mengatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Tujuan utama dalam pelaksanaan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan minat wirausaha dalam diri setiap siswa.

Percaya Diri

Kepercayaan diri yang dimiliki terbangun dengan adanya materi pengenalan kewirausahaan dan evaluasi.

Materi pengenalan kewirausahaan memupuk motivasi berwirausaha sebagai tujuan utama pengajar. Pengajar akan membangun motivasi siswa melalui percaya diri siswa dalam materi kegagalan dan keberhasilan kewirausahaan. Mengetahui beberapa hal yang akan menggagalkan wirausaha seseorang serta hal yang mampu mengembangkannya membuat para siswa akan memunculkan percaya diri siswa dalam mencoba dunia wirausaha. Kepercayaan diri akan berubah menjadi motivasi yang diharapkan berkembang menjadi minat. Hal ini sesuai dengan penelitian Sukarman (2014:133) yang menyatakan bahwa motivasi belajar individu akan dibentuk dari sikap percaya diri individu. Berdasarkan asumsi Sukarman maka saat siswa termotivasi akan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Motivasi yang baik akan menumbuhkan minat wirausaha. Hal itu sesuai dengan penelitian Siswoyo (2009:119) Motivasi yang cukup, memicu keberanian mahasiswa untuk mulai mencoba berpengalaman di bidang kewirausahaan. Hasil teknik pengajaran di SMA Negeri 3 Semarang mendukung penelitian dari Murtini (2016:341) bahwa *success story* yang ditampilkan guru, siswa menyimak dengan baik dan mencermati hal-hal apa saja yang menarik dari kisah perjalanan sukses sang pengusaha dengan perjuangannya untuk meraih mimpinya. Puri (2013:2) yang mengatakan bahwa di dalam minat terkandung unsur motivasi atau dorongan yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan. Sehingga dapat dikatakan kandungan motivasi dari kepercayaan diri yang guru coba tumbuhkan pada siswa akan menumbuhkan minat.

Sub bab materi selanjutnya untuk menunjukkan kepercayaan diri siswa adalah evaluasi karena setiap siswa diberi penugasan untuk mempresentasikan produknya. Kemampuan siswa dalam memamerkan produknya serta mempresentasikannya di depan kelas akan meningkatkan *public speaking* siswa

sehingga meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Longenecker (2001:9) bahwa orang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka. Pada masalah ini yang dimaksud tantangan adalah penugasan Prakarya dan Kewirausahaan. Menurut Longenecker, dkk(2001:9) penelitian menunjukkan bahwa banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang percaya pada dirinya sendiri, yang mengakui adanya masalah didalam peluncuran perusahaan baru, tapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah tersebut.

Mencari Peluang

Teori dasar dalam memberikan materi mengenai kemampuan mencari peluang dituangkan dalam topik Siapa Pelanggan Bisnisku yang dijelaskan menjadi sub bab segmenting, positioning serta targeting serta strategi pemasaran. Materi serta penugasan dalam mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan hanya memberikan teori basic yang kurang optimal jika tidak dipraktikkan. Sehingga apabila disimpulkan, kemampuan mencari peluang peserta didik kurang optimal karena hanya dapat dipraktikkan oleh siswa yang telah mencoba berwirausaha. Hal ini membuat mereka tidak hanya merasakan dimana pasar yang tepat untuk produk mereka tapi juga menemukan konsumen yang benar-benar membutuhkan produk mereka, serta strategi mempromosikan produk. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswoyo (2009:115) yang mengungkapkan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hutasuhut (2013:163) yang mengutarakan bahwa kewirausahaan (entrepreneurship) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Ketidakmampuan mengambil peluang dirasa tidak mencerminkan karakter wirausaha yang seharusnya dihasilkan dalam mata

pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, hal tersebut sesuai dengan penelitian Puri (2013:10) bahwa peluang yang tidak dimanfaatkan bukanlah hal yang dilakukan wirausahawan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Anoraga, dkk (2002:144) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya seorang wirausaha harus mampu melihat suatu peluang dan memanfaatkannya untuk mencapai keuntungan atau manfaat bagi dirinya dan dunia sekelilingnya.

Berorientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil observasi materi dan penugasan yang dapat meningkatkan orientasi masa depan seorang siswa, adalah evaluasi serta rencana keuangan. Inti dari kedua topik tersebut adalah, meminta siswa untuk dapat memikirkan jangka panjang terhadap usahanya serta menghasilkan profit lebih banyak serta biaya produksi yang lebih sedikit di waktu yang akan datang. Sebelum memasuki Materi dan penugasan evaluasi. untuk memperbaiki produk bakal usaha siswa serta menyusun strategi pengembangannya, harus menentukan terlebih dahulu keunggulan produk yang mereka miliki, analisa pasar, menentuka strategi pemasaran, rencana keuangan, kemudian menggabungkan seluruh penugasan dalam rencana bisnis demi mengukur kemampuan mereka dalam membangun usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rafiqi (2017:238), yang mengungkapkan bahwa tiga kegiatan utama pada tahap ini adalah: (a) menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal sebagai basis strategi yang sedang berjalan; (b) pengukuran kinerja; (c) pengambilan tindakan perbaikan.

Topik rencana keuangan menjadi orientasi siswa ke masa depan untuk menghentikan usaha atau meneruskannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anih (2015:119) yang mengungkapkan untuk kelancaran proses belajar diperlukan buku panduan dalam melaksanakan aktivitas, dari mulai menyusun business plan, financial plan, marketing plan, supply chain management, proses produksi, marketing, pencatatan keuangan dan sebagainya. Orientasi masa depan sebagai salah satu profil wirausahawan sesuai dengan pendapat Alma (2004:39), yaitu sebuah usaha

bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan.

Kepemimpinan

Kepemimpinan terlihat dari kemampuan setiap anggota bertanggung jawab dalam keberhasilan kelompoknya selayaknya pemimpin. Namun pemimpin dalam kelompok tersebut juga ikut andil serta memantau kelancaran penugasan. Sehingga kepemimpinan dekat kaitannya dengan kualitas kerja sama tim. Dalam kelompok penugasan apakah semuanya saling membantu dan ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan menghasilkan rencana bisnis juga dianggap sebagai kepemimpinan. Sikap kepemimpinan dapat dianalisa pada penugasan rencana bisnis atau *business plan*. Karena pembuatan rencana bisnis mengharapkan adanya struktur yg jelas antara CEO usaha, ketua manager keuangan, manager sumber daya manusia dan lain-lain. Pembuatan rencana bisnis dapat dijadikan indikator dalam meningkatkan minat wirausaha siswa hal ini sesuai dengan penelitian Suhermini (2010:190) pembuatan business plan sebagai metode dalam menumbuhkan minat kewirausahaan sebanyak 42 % menjawab sangat setuju dan 58 % menjawab setuju. Namun aplikasi rencana bisnis demi menghasilkan realisasi produk tidak hanya menjadi tanggung jawab CEO tapi juga keseluruhan pihak. Setiap siswa telah sadar akan pentingnya berpartisipasi aktif dalam kerja sama tim saat membuat rencana bisnis hingga realisasi produk dilakukan. Jadi, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan observasi di lapangan, beberapa penugasan dapat dijadikan bukti sifat kepemimpinan yang dimiliki siswa, yakni topik rencana bisnis.

Materi Apa Bisnisku juga dapat mengindikasikan sikap kepemimpinan. Secara singkat ide bisnis dapat diartikan sebagai gambaran mengenai strategi yang mahasiswa lakukan ketika memulai usaha baru agar produk yang anda hasilkan mempunyai ciri khas tersendiri. Hasil penelitian ini didukung dengan

penelitian Suhermini (2010:189) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan motif seseorang berwirausaha, sebanyak 62% mahasiswa menjawab bahwa mereka menciptakan berbagai jenis produk bervariasi dan sebanyak 38% mahasiswa menjawab mencari daerah pemasaran potensial. Hasil penelitian ini sesuai dengan Zimmerer (2008:7) yang mengungkapkan bahwa kemampuan mengorganisasi yaitu Membangun perusahaan “dari nol” ibarat menyusun *puzzle* raksasa. Wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan tugas. Penggabungan orang dan pekerja secara efektif memungkinkan wirausahawan untuk mengubah pandangan ke depan menjadi kenyataan

Berani Ambil Resiko

Resiko tidak hanya dirasakan oleh para siswa yang sudah mencoba dunia wirausaha. Namun setiap siswa yang melakukan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga mengalami proses keberanian mengambil resiko untuk mendapatkan kaidah yang sesungguhnya dalam *entrepreneurship*. Hal ini sesuai dengan penelitian Anih, (2015:115) yang mengungkapkan bahwa *Entrepreneurship* di dalamnya mencakup tindakan yang kompetitif untuk memenangkan pasar, tindakan memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko. Keberanian dalam mengambil resiko terangkum dalam topik pembelajaran Apa Bisnisku dan Realisasi Produk Format hasil penelitian dan pembahasan tidak dipisahkan, mengingat jumlah halaman yang tersedia bagi penulis terbatas.

Anih (2015:118) yang mengungkapkan bahwa pada jenjang SMA/MA, kegiatan prakarya sudah diintegrasikan dengan kewirausahaan, peserta didik sudah dituntut untuk mampu menyusun business plan, proses produksi, analisis hasil usaha, dan sebagainya. Kegagalan yang bisa saja terjadi saat realisasi produk adalah karena kesalahan memilih ide bisnis dan teknis produksi serta kesalahan dalam memilih bahan atau meracik bahan, selain itu minimnya modal, waktu dan tenaga yang dimiliki anak SMA juga menjadi salah satu resiko yang cukup rumit dalam berinovasi.

Kemampuan siswa dalam menentukan ide bisnis dapat menjadi perwujudan siswa tersebut memiliki sikap berani mengambil resiko. Ide bisnis adalah gambaran mengenai ide dalam mendesain dan membuat variasi produk yang anda ciptakan. Ide datang dari segala aspek, hal ini sesuai dengan penelitian Suhermini (2010:190) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 62 % ide bisnis muncul dari imajinasi dan kreativitas sendiri sementara 28 % idenya muncul dari terinspirasi produk lain. Siswa yang mendapatkan ide inovatif serta menarik dan berani merealisasikan ide tersebut hanyalah siswa yang berani mengambil resiko.

Jadi berdasrakan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi penelitian ini sesuai dengan teori Anoraga, dkk (2002:141) bahwa kewirausahaan juga berkaitan dengan pengambilan risiko, yang mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Risiko perlu diperhitungkan dan wirausaha secara objektif harus mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan sumber daya yang ada serta secara sistematis mengelola faktor-faktor. Hal ini dipraktikkan terutama saat materi pembelajaran apa bisnisku dan realisasi produk.

Kreativitas

Penugasan yang kreatif menentukan keberhasilan dalam menghasilkan minat wirausaha pada siswa, hal ini sesuai dengan penelitian Siswadi (2013:4) kesuksesan dari seorang wirausaha selalu tidak terpisahkan dari kreativitas dan inovasi. Topik serta penugasan dalam Prakarya dan Kewirausahaan yang mampu memberikan pelatihan untuk kreatifitas siswa adalah materi apa keunggulanku, Apa Bisnisku, Rencana Bisnis serta Observasi *Home Industry*.

Materi apa keunggulanku dijadikan acuan kreativitas siswa karena hal itu menunjukkan bagaimana kualitas siswa dalam merubah sumber daya yang ada menjadi produk bisnis yang memiliki keunggulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puri (2013:10) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang berjiwa wirausaha biasanya akan belajar mempraktikkan sesuatu inovasi secara sistematis, tidak merupakan sesuatu yang muluk-muluk tetapi cenderung dimulai dengan

sesuatu keunggulan tentang potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk memulai usaha.

Penugasan rencana bisnis disinyalir dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menumbuhkan minat wirausaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhermini, dkk (2010:188) yang mengungkapkan bahwa wujud bagi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha yaitu sebanyak 56 % mereka aktif dalam membuat *business plan* dan mengikuti pelatihan wirausaha, lalu sebanyak 38 % jarang mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan wirausaha, serta 6 % hanya sekali membuat *business plan*. Sedangkan pada siswa yang telah mencoba berwirausaha, Hasil wawancara disimpulkan oleh peneliti terkait dengan kreatifitas peserta didik adalah bahwa peserta didik yang berwirausaha mampu menghasilkan suatu inovasinya dalam usahanya. Beberapa menggunakan inovasi produk, namun pada siswa yang melakukan usaha reseller berinisiatif untuk menjual barang yang jarang ditemui pada store offline namun banyak memiliki peminat, ataupun reseller yang berinovasi pada permainan harga namun mampu mencari produsen dengan harga paling murah. Penugasan observasi *home industry* yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Semarang sesuai dengan teknis penelitian Murtini (2016:341) yaitu guru meminta para siswa secara berkelompok melakukan observasi lapangan ke tempat wirausahawan sukses agar lebih mengenal dan mencari sumber belajar langsung kepada pelaku usaha di luar kelas. Siswa melakukan observasi, wawancara dengan para wirausahawan untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan ide usaha dan proses pelaksanaan usaha kerajinan.

Materi dan penugasan realisasi produk mengharuskan setiap siswa untuk menghasilkan produk bisnis yang kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Murtini (2016:9) yang menjelaskan dalam menghasilkan produk temuan menunjukkan bahwa, proses amati, tiru dan modifikasi dengan sentuhan kreatif tidak bisa dihindari di sini. Realisasi prproduk merupakan penugasan final untuk siswa, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhermini (2010:189) yang mengungkapkan bahwa realisasi produk disusun berdasarkan

gambaran mengenai strategi yang mahasiswa lakukan ketika memulai usaha baru agar produk yang anda hasilkan mempunyai ciri khas tersendiri. Sebanyak 62% mahasiswa menjawab bahwa mereka menciptakan berbagai jenis produk bervariasi dan sebanyak 38% mahasiswa menjawab mencari daerah pemasaran potensial.

Kreativitas masing-masing siswa akan terlihat dari kemampuan para siswa saat mengikuti materi dan penugasan Apa Bisnisku. Seseorang yang memiliki kreatifitas tinggi memiliki karakter wirausaha dalam dirinya. Hal itu sesuai dengan penelitian Setiarini (2013:147) yang menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Jadi, berdasarkan kreativitas yang dimiliki siswa melalui penugasan dalam materi Apa Keunggulanku, Observasi *Home Industry*, Apa Bisnisku, Realisasi Produk dan Rencana Bisnis mampu meningkatkan minat wirausaha siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Anoraga dkk (2002:139) yang mengungkapkan bahwa mempunyai ide-ide yang cemerlang, dan optimis dalam berusaha untuk memikirkan, mengembangkan gagasan baru, unik dan diminati banyak orang, sehingga terus-menerus memikirkan dan menciptakan gagasan untuk dilaksanakan adalah jiwa dan semangat yang harus dimiliki wirausahawan.

Peran Penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa

Penugasan atau metode resitasi digunakan apabila materi pelajaran yang harus diterima siswa lebih banyak daripada jumlah waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Metode penugasan dinilai mampu memberikan hasil belajar yang tinggi pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Pradikta (2013:118) Hasil rata-rata pengamatan terhadap aktivitas siswa pada resitasi kelompok sebesar 80,84% tergolong sangat baik sedangkan pada metode resitasi mandiri sebesar 77,5% tergolong baik. Respon siswa terhadap penerapan metode resitasi mandiri sebesar 78,18% dan resitasi kelompok sebesar 81,67%.

Kesiapan Belajar Mandiri Siswa

Kesiapan belajar mandiri siswa adalah mengenai persiapan siswa dalam saat akan mengikuti pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, terutama saat akan melakukan penugasan di kelas. Baik penugasan dalam lembar kerja mandiri siswa ataupun penugasan realisasi produk yang menjadi penugasan final. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariasmini, (2017: 3) yaitu tidak adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran itu terlihat dari perilaku siswa yang tidak membawa bahan ajar ketika pelajaran berlangsung. Untuk itulah kesiapan belajar mandiri siswa terlihat dari bagaimana para siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk penugasan- penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terutama dalam penugasan praktik Realisasi Produk. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setiap peserta didik terbukti memiliki kesiapan belajar mandiri yang baik sebelum melakukan penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terutama penugasan Realisasi Produk. Hal ini terbukti saat melakukan Realisasi Produk atau saat penugasan yang mengharuskan siswa melakukan persentasi di depan kelas. Semua peserta didik mempersiapkan dengan baik.

Penguasaan Bahan Ajar

Penguasaan bahan ajar akan tercapai apabila setiap siswa aktif baik saat pemberian materi ataupun saat penugasan dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Hasil belajar yang baik tergantung pada pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Hasil penguasaan bahan ajar terbagi dalam penguasaan bahan ajar kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun secara keseluruhan setiap siswa memiliki penguasaan yang baik terlihat dalam setiap hasil dari penugasan PKWU dan wawancara dengan beberapa *keyperson*. Penugasan yang mendapatkan perhatian tertinggi adalah realisasi produk, terbukti setiap siswa mampu menghasilkan prakarya dengan kreativitas yang tinggi.

SMA Negeri 3 Semarang tidak memberikan praktik wirausaha dalam

penugasan sekolah setiap tahunnya karena sekolah menyesuaikan dengan budaya serta kualitas peserta didik yang sebagian besar lebih memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setiap tahunnya dari pada langsung bekerja. Sistematis *full day school* pada kurikulum 2013 membuat tingkat kesibukan siswa menjadi meningkat, serta kebanyakan beberapa siswa masih memiliki anggapan bahwa akademik adalah yang utama, sehingga penugasan dilakukan hanya untuk mengejar nilai bukan sebagai peluang usaha. Sebagian besar pengajar Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri 3 Semarang tidak memiliki *background* praktisi kewirausahaan, para siswa mengharapkan kualitas dari para pengajar untuk memiliki pengalaman berwirausaha secara mandiri agar menghasilkan metode pembelajaran yang lebih variatif setiap tahunnya. Ketidakadanya *background* wirausaha dari para pengajar serta tenaga pengajar eksternal menjadikan proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan menjadi kurang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Kasih (2013:179) pemilihan tenaga pengajar/dosen yang memiliki komitmen dan kompetensi di bidang kewirausahaan menjadi mutlak. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antara dosen internal dengan tenaga pengajar dari eksternal (pengusaha dan praktisi profesional).

Penugasan yang berpatokan dengan pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada kombinasi antara silabus dari Kementerian pendidikan dan Budaya serta silabus dari *Youth Sociopreneurship Education Program* terbukti memberikan ketertarikan siswa terhadap wirausaha melalui kegiatan wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Hal tersebut dibuktikan dengan, jumlah siswa yang diterima sebagai *student company* lebih banyak diberikan kepada siswa yang diampu oleh ibu Hayatun Nufus Putri Pamungkas yang mengajar dengan memadukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan acuan silabus dari Kementerian pendidikan dan Budaya serta silabus dari *Youth Sociopreneurship Education Program*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi ditemukan bahwa penugasan atau metode resitasi memberikan tingkat ketertarikan siswa pada materi pelajaran jauh lebih tinggi daripada hanya dengan mengajar konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian Pritandhari (2016:62), yang mengungkapkan bahwa pemberian tugas (resitasi) terhadap mahasiswa akan mempunyai dampak positif terhadap mahasiswa. Subyek penelitian mahasiswa dapat dianalogikan siswa apabila di lingkungan sekolah. Tidak selamanya setiap siswa yang memiliki kemampuan wirausaha yang baik mampu mendapatkan nilai penugasan realisasi produk yang baik pula. Hal ini dikarenakan penugasan praktikum dikerjakan secara berkelompok sehingga tidak semua siswa memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kreatifitas yang sama. Misalkan, bisa saja siswa yang berwirausaha tinggi mendapatkan anggota kelompok yang memiliki minat wirausaha rata-rata rendah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembagian penugasan didalam kelompok terkadang berlangsung tidak terlalu baik, hal ini dikarenakan adanya beberapa anggota yang tidak memberikan kontribusi yang besar pada kelompoknya sehingga disinyalir meskipun kelompok tersebut terdapat siswa dengan minat wirausaha yang tinggi belum tentu kelompok tersebut akan mendapatkan nilai penugasan realisasi produk yang tinggi. Jadi secara singkat dapat dikatakan dalam penugasan kelompok, siswa yang berkontribusi banyak ataupun yang tidak mendapatkan nilai sama.

Setiap siswa yang berhasil melakukan wirausaha secara mandiri belum tentu memiliki nilai kognitif dan nilai praktikum paling tinggi di kelasnya. Indikator nilai yang didapatkan siswa dalam buku rapor tidak dapat dijadikan patokan minat wirausaha yang telah mereka capai. Mengukur minat dilakukan berdasarkan kualitas siswa dalam mengerjakan penugasan, bukannya nilai siswa dalam mengerjakan penugasan apabila itu adalah penugasan kelompok. Nilai dapat dijadikan patokan apabila itu adalah penugasan individu. Nilai lebih logis dalam mengukur pemahaman

kewirausahaan siswa sesuai materi PKWU. Nilai belum tentu meningkatkan minat, tetapi bila secara pengalaman belajar siswa itu sudah melakukan penugasan dengan sungguh-sungguh dan dia berkontribusi banyak dalam kelompok sudah sewajarkan kemampuan kreatifitas nya bertambah, *lifeskills* nya berkembang, kepemimpinannya bertambah sehingga minat wirausahanya semakin tinggi. Sukarman (2014:131) banyak siswa belajar yang utamanya justru untuk meraih sebuah angka/nilai yang baik, angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian, semua ini harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka itu belum mencapai hasil belajar yang sejati atau bermakna. Sehingga alokasi nilai belum tentu menunjukkan hasil belajar yang berkualitas, dan penguasaan bahan ajar yang baik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Mulyani (2014:51) yang mengungkapkan bahwa Ketercapaian tujuan pendidikan nasional, terutama yang mengarah pada pembentukan sikap, minat, dan perilaku wirausaha peserta didik di SMK, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Selain belum adanya standar nasional untuk mengukur sikap, minat dan perilaku wirausaha, permasalahan yang lain adalah bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, minat, dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di Sekolah menengah Kejuruan (SMK) maupun di pendidikan profesional. Hasil penelitian Mulyani dapat dihubungkan dengan penelitian ini, karena SMA Negeri 3 Semarang telah memberakukan kurikulum 2013 yang memiliki mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Meskipun kategori penilaian mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA telah dibagi dalam kogniti, psikomotrik, dan afektif namun pelaksanaan penilaian belum bersifat

obyektif dan ter analisis dengan baik. Hasil pengukuran nilai pengetahuan siswa juga hanya mencangkup nilai ulangan harian, nilai tengah semester dan nilai akhir semester. Hal ini juga diperkuat oleh Penelitian Mulyani (2014:51) kembali yakni Hasil belajar diukur dari nilai hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, model penilaian/assessment yang digunakan di SMK belum mampu menilai keberhasilan tujuan pembelajaran yang mampu mengukur sikap, minat, dan perilaku wirausaha secara utuh. Hal ini menyebabkan keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan kewirausahaan belum dapat diketahui secara pasti.

SIMPULAN

Semua sikap yang menunjukkan minat wirausaha terbukti dimiliki siswa berdasarkan observasi dan wawancara. Hanya saja hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mencari peluang tidak dapat dirasakan semua siswa, hal ini dikarenakan Sistematika *full day school* pada kurikulum 2013 membuat tingkat kesibukan siswa menjadi meningkat, anggapan bahwa akademik adalah yang utama, sehingga penugasan dilakukan hanya mengejar nilai bukan sebagai peluang usaha, tidak melakukan praktik wirausaha pada pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setiap peserta didik terbukti memiliki kesiapan belajar mandiri siswa yang baik sebelum melakukan penugasan Prakarya dan Kewirausahaan terutama penugasan Realisasi Produk. Hasil penguasaan bahan ajar terbagi dalam penguasaan bahan ajar kognitif, psikomotorik dan afektif. Penugasan yang mendapatkan perhatian tertinggi adalah realisasi produk, terbukti setiap siswa mampu menghasilkan prakarya dengan kreativitas yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2004. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Anih, Euis. (2015). *Ecopreneurship Education Berbasis Prakarya dalam Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 1 No. 1. Hal: 113-121 Subang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang
- Anoraga, Panji dkk. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariasmini, Nyoman. (2017) *Penerapan Metode Resitasi dalam Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Akuntansi 1 di Smk Negeri 1 Tejakula Tahun Pelajaran 2016/2017*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 10 No. 2. Bali: Universitas Pendidikan Singaraja.
- Data Sensus Badan Pusat Statistik tentang Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 – 2017. <https://www.bps.go.id/>. (diakses pada Januari 2018)
- Data Sensus Badan Pusat Statistik tentang Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi Tahun 1986-2017. <https://www.bps.go.id/>. (diakses pada Januari 2018)
- Diana, Putri dkk. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Volume 12 No.1. Hal 84-97 Bali: Universitas Udayana
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hisrich, Robert D dkk. (2008). *Entrepreneurship Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Hutasuhut, Saidun. (2013). *Revitalisasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Daya Saing Ekonomi*. *Pekbis Jurnal*. Volume 5 No.3. Hal 159-169 Medan: Universitas Negeri Medan
- Ibrahim, dkk. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Indratno, Ferry T. 2012. *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Kompas
- Kasih, Yulizar. (2013). *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan*. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*. Volume 2 No. 2. Hal: 164-181 Palembang: Sumatera Selatan
- Kasih, Yulizar. (2013). *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan*. *Jurnal Ekonomi*. Volume 2 No.2. Hal: 164-182 Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
- Longenecker, Justin G. dkk. (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Moleong, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murtini, Wiedy. (2016). *Implementasi Model “Geprakk” dalam Pembelajaran Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Volume 6 No. 3, Hal: 335-345 Surakarta: Universitas Negeri Surakarta
- Nasution. (2009) *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pradikta, Tio Zefry. (2013). *Metode Resitasi Kelompok dan Metode Resitasi Mandiri Berbasis Karakter dapat Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Volume 1 No. 2. Hal 113-117 Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Pritandhari, Meyta. (2016). *Implementasi Penggunaan Metode Resitasi terhadap Minat Mahasiswa untuk Berkoperasi pada Mata Kuliah Koperasi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 4 No. 1. Hal: 55-63 Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro
- Pujiati, dkk. (2016). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, Dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 5. No. 1. Hal 100-109 Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Puri, Sanggar Yuda. (2013). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Pemasaran di Smkn 1 Surabaya*. 2013. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*. Volume 1 No. 1. Hal: 1-20 Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya Bandung
- Rafiqi, Yusep dkk. (2017). *Model Wirausaha Muda Berbasis Kearifan dan Sumber Daya Lokal*. *Jurnal Ekonomi*. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*. Vol. 3 No. 2 Hal 232-240. Siliwangi: Universitas Siliwangi.

- Riberu. (1991). *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Samiudin. (2016). *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*. *Jurnal Studi Islam*. Volume 11 No. 2. Hal 113-131 Pasuruan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil.
- Setiadji, Khasan. (2014). *Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan di Universitas Konservasi (Studi Kasus Integrasi Nilai Konservasi di Fakultas Ekonomi Unnes)*. *Jurnal Ekonomi*. Volume 1 No. 1 Hal 636-651 Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Siswadi, Yudi. (2013). *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha*. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Volume 13 No. 01 Hal: 1-17 Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Siswanto, Agus. (2014). *Pembelajaran Kewirausahaan pada Pendidikan Tinggi*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume IV No 2. Hal 594-606 Siliwangi: Universitas Siliwangi.
- Siswoyo, Bambang Banu. (2009) *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 14 No. 2. Hal 113: 13 Malang: Universitas Negeri Malang
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Suhermini dan Teti Anggita Safitri. (2010). *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembuatan Business Plan*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Ekonomi*. Volume V No. 2. Hal 180-196 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sukarman. (2014). *Korelasi Sikap Percaya Diri Dengan Motivasi Belajar*. *Jurnal al-Tazkiah*. Volume 4 No. 2. Hal: 127-138 Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba empat
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakart. Salemba Empat
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 pasal 13 (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta
- Widiharto, Achr Argo dkk. (2015). *Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Psikologi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Sikap Entrepreneur Mahasiswa Semester VII Prodi Bk.Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 2 No.2. Hal 1-12 Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Zimmerer, Thomas dkk. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat